

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH *PEER ATTACHMENT* TERHADAP
KECENDERUNGAN PERILAKU RESIDIVIS PADA
NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS
II A JEMBER**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Strata(S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Jember**



Oleh :

Nurtika Diestiana

1510811015

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

2020

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH *PEER ATTACHMENT* TERHADAP
KECENDERUNGAN PERILAKU RESIDIVIS PADA
NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A
JEMBER**

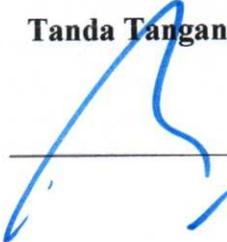
Telah Disetujui Pada Tanggal

28 Januari 2020

Dewan Penguji

Panca Kursistin Handayani, S.Psi., M.A, Psikolog
NIP : 197303032005012001

Tanda Tangan



PENGARUH *PEER ATTACHMENT* TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU RESIDIVIS PADA NARAPIDANA REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A JEMBER

**Nurtika Diestiana¹,
Panca Kursistin Handayani², Nuraini Kusumaningtyas³**

INTISARI

Residivis adalah seseorang yang sering melakukan perbuatan pidana dengan kejahatan yang dilakukan berbeda ataupun sama. Residivis biasanya berulang-ulang keluar masuk penjara, salah satu faktor penentu residivis adalah lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah melalui interaksi dengan masyarakat, keluarga dan teman sebaya. Interaksi dengan teman sebaya akan lebih intens ketika adanya pengabaian dari keluarga yang membentuk kelekatan seseorang dengan teman sebaya (*peer attachment*). Kelekatan yang tinggi, yang terbangun dengan teman sebaya merupakan faktor resiko munculnya kenakalan. Seseorang yang lekat dengan teman sebayanya lebih banyak terlibat dalam perilaku negatif karena mereka meniru perilaku teman sebayanya. Dorongan untuk meniru perilaku teman akan semakin besar ketika teman memiliki hubungan yang lebih positif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif asosiatif. Penelitian dilakukan pada 135 narapidana dengan karakteristik berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia 18-40 tahun serta bisa membaca dan menulis. Metode analisa data yang digunakan, yaitu uji instrumen, uji asumsi dan uji deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara *peer attachment* dan kecenderungan perilaku residivis, dengan sumbangan sebesar 15,2%. Hasil pada perilaku kecenderungan residivis cenderung tinggi dengan prosentase 69% sejumlah 93 narapidana, aspek tertinggi pada aspek keuangan, sikap dan orientasi, serta masalah emosional atau personal, aspek terendah pada sejarah pidana dan keluarga. Hasil pada variabel *peer attachment* menunjukkan kecenderungan tinggi dengan prosentase 80% sebanyak 108 narapidana, aspek tertinggi terlihat pada aspek kepercayaan dan komunikasi, terendah pada aspek keterasingan.

Kata Kunci :Residivis, *Peer attachment*

-
1. Peneliti
 2. Dosen Pembimbing I
 3. Dosen Pempimbing II

**PEER ATTACHMENT'S EFFECT OF RECIDIVISM BEHAVIOR TOWARD
INMATES IN CLAASS II A PENITENTIARY JEMBER**

**Nurtika Diestiana¹,
Panca Kursistin Handayani², Nuraini Kusumaningtyas³**

ABSTRACT

Residivism is a prison often commits criminal action with crimes committed differently or the same things. Criminals usually go back to prison repeatedly, one of the defining factors in recidivism is the environment. They mean through interconnections with communities, families and peers. Interactions with peers will be more intense when the presence of neglect of the family that forms the permanence of a person with a peer. High dependence, which awakens with peers is a risk factor for mischievous appearance. Someone close to his peers gets more involved in negative behavior because they're mimicking his peers' behavior. The urge to emulate friend behavior gets greater when friends have more positive relationships.

The type of reasearch used in these studyes is assosiative kuantitatif. Studyes have been conducted an 135 inmates with karakteristik of male an female sexes, age 18 – 40 years old, and able to write and read. The methode of data analisis use is an instrument test, asumsion test and description test. The reaseacg shows thir is an influnce beetwen peer attachment and behavioral residivism, with donation of 15,2%. The results on the behavior of high recidivist tendencies with a percentage of 69% of 93 inmates, the highest aspects of financial aspects, attitudes and orientation, and emotional or personal problems, the lowest aspects of criminal and family history. The results on the variable peer attachment showed a high tendency with a percentage of 80% as many as 108 prisoners, the highest aspect is seen in the aspects of trust and communication, the lowest in the aspect of alienation.

Key words :Residivism, Peer attachment

-
1. Reseacher
 2. Firsth Supervisor
 3. Second Supervisor

PENDAHULUAN

Feomena kasus kejahatan bukan lagi suatu yang asing, selain itu banyak orang yang sudah masuk dan kembali masuk kedalam lembaga pemasyarakatan. Mantan narapidana yang kembali melakukan kejahatan biasa disebut *residivisme*. Pengulangan tindak pidana (*residivisme*) bukan hal yang baru dalam dunia hukum, karena dimana ada kejahatan maka akan ada pengulangan kejahatan. Menurut Muhammad (Permatasari,2016)

Jumlah residivis di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Jember terhitung dari januari sampai agustus 2019, ada sekitar 124 orang dari jumlah 481 orang narapidana. Pada tahun 2018 jumlah residivis sebanyak 219 orang dari jumlah narapidana kurang lebih 482. Dari hasil penelitian Handayani, dkk (2019) yang dilakukan di lapas kelas IIA Jember menunjukkan tingginya kecenderungan residivis dengan presentase 70,7% yaitu 135 narapidana dari 191 sampel narapidana.

Menurut Jatnika (2018) kembalinya seorang narapidana ke lembaga pemasyarakatan atau yang disebut residivis yang merupakan salah satu dampak dari adanya ketidak berdayaan dalam diri seorang mantan narapidana untuk bersosialisasi kembali dalam. Ketidak berdayaannya untuk bersosialisasi dalam masyarakat mengakibatkan seorang mantan narapidana menjalin hubungan kembali dengan teman-temannya yang memiliki kedekatan secara emosional dan rasa aman, sehingga kelompok remaja yang negatif akan memberikan pengaruh yang sama yaitu mengulangi perilaku kriminal bersama kembali dengan teman. lingkungan dan pergaulan yang tetap akan berdampak pada pengulangan tindak pidana.

Narapidana mengatakan bahwa teman-temannya yang selalu membantu dan memberi saran di saat ada masalah di rumah, namun saran yang diberikan seperti menawarkan untuk menggunakan obat-obatan, minum-minuman beralkohol, kabur dari rumah, menyewa kos untuk *basecamp* bersama. Sahabatnya selalu ada untuk membantu dan menemani begitupula sebaliknya ketika teman dalam masalah narapidana juga melindungi dalam berbagai hal.

Narapidana merasa suka duka harus bersama dan narapidana tidak ingin temannya susah.

Teman memiliki pengaruh yang mendalam bagi remaja, terutama saat hubungan keduanya semakin dekat (Kusumastuti, 2017), didukung oleh penelitian Simatupang (2006) yang mengatakan faktor pengabaian dari keluarga serta pengaruh teman sebaya mempengaruhi narapidana menjadi antisosial yang dapat menyebabkan narapidana melakukan tindak residivis. Kejadian-kejadian dalam hidup yang dialami pada masa kanak-kanak, seperti adanya pengabaian dari keluarga akan memperkuat perilaku antisosial seseorang.

Adanya kepercayaan, penerimaan dan komunikasi yang intens dalam interaksi dapat memunculkan rasa saling bergantung, aman dan nyaman antara individu dan teman sebaya dan biasanya disebut kelekatan teman sebaya (*peer attachment*). Terbentuknya *peer attachment* menurut Arsmiden dan Greenberg (dalam Sari, dkk, 2018) menjelaskan tiga aspek kelekatan yaitu kepercayaan, komunikasi dan keterasingan. Kepercayaan pada figur *attachment* merupakan proses pembelajaran terhadap orang lain yang selalu hadir untuk dirinya, dengan demikian, kepercayaan dapat terbentuk setelah adanya pembentukan rasa aman melalui pengalaman-pengalaman positif yang terjadi secara konsisten kepada individu. Komunikasi ditunjukkan dengan ungkapan perasaan, meminta pendapat teman sebaya dan teman sebaya berbalik bertanya mengenai permasalahan yang dihadapi. Individu mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk nasihat, sehingga komunikasi menjadi hal yang penting. Keterasingan, ketika seseorang merasa atau menyadari ketidak hadiran figur, maka akan berakibat pada buruknya *attachment* yang dimiliki dan menimbulkan perasaan terasing dan terisolir dengan teman sebayanya.

Peer attachment menurut Armden dan Greenberg (dalam Sari, dkk, 2018) pada umumnya akan menimbulkan suatu persahabatan, jika kelekatan terbentuk dengan teman yang negatif, mereka akan cenderung terlibat dalam perilaku yang negatif, serta budaya teman sebaya dapat mempengaruhi untuk menyepelkan nilai-nilai dan kendali orang tua terhadap mereka. Teman sebaya

dapat memperkenalkan kepada alkohol, minuman keras, serta bentuk lain dari perilaku yang dianggap maladaptif oleh orang-orang dewasa. (Daigle, dkk, 2007),

Kelekatan *insecure* dengan orang tua yang timbul karena kurang dekatnya dengan orangtua akan mengakibatkan remaja mencari rasa aman pada lingkungan pertemanan. Interaksi yang terjalin dengan teman sebaya dapat memperluas jaringan interaksinya dan mengembangkan kompetensi sosial, personal serta pola perilaku yang mirip dengan lingkungan ia berada. Peneliti bertujuan untuk meneliti mengenai pengaruh *peer attachment* (kelekatan teman sebaya) terhadap kecenderungan residivis di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Jember, karena dampak dari kelekatan teman sebaya dapat menggeser pengaruh positif dari orangtua.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan bentuk asosiatif. Populasi dalam penelitian ini menggunakan 220 narapidana dengan karakteristik : Laki-laki dan perempuan, berstatus sebagai narapidanan Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Jember, berusia 18-40 tahun, serta bisa membaca dan menulis. Sampel yang digunakan adalah 135 narapidana yang diukur menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%, dan menggunakan random sampling.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kelekatan teman sebaya (*peer attachment*) adalah alat ukur yang mengadaptasi dari penelitian Armden, dan Greenberg (2009) yaitu *instrument parent and peer attachment* (IPPA). Hasil uji validitas menunjukkan 25 item valid dari jumlah 25 item dengan koefisien korelasi validitas (r_{xy}) berkisar antara 0,248 sampai 0,618, dan hasil uji reliabilitas sebesar 0,759. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kecenderungan tindak kejahatan berulang adalah alat ukur yang memodifikasi dari penelitian Austin, dkk (2003) dan Sulhin (2011) yaitu alat ukur *Level of Service inventory-Revised* (LSI-R). Hasil uji validitas menunjukkan 37 item valid dan 4 item gugur, dari jumlah 41 item, dengan koefisien korelasi validitas (r_{xy}) berkisar antara 0,173 sampai 0,073, dan hasil uji reliabilitas sebesar 0,898.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara variabel *peer attachment* terhadap variabel kecenderungan perilaku residivis di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Jember dengan taraf. sig $0,000 < 0,05$

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1184.482	1	1184.482	23.874	.000
	Residual	6598.600	133	49.614		
	Total	7783.081	134			
a. Predictors: (constant). Kecenderungan Residivis						
b. Dependent Variable : <i>Peer Attachment</i>						

Sumbang efektivitas pengaruh yang dapat dilihat dari hasil hitung R sebesar 0,390 atau 39% dengan kontribusi variabel R square sebesar 0,152 atau 15,2% atau *peer attachment* mempengaruhi kecenderungan perilaku residivis sebanyak 15,2%

Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara *Peer attachment* dengan kecenderungan perilaku residivis pada narapidana dengan sumbangan sebesar 15,2% dan 84,8% lainnya karena adanya faktor lain, disebutkan dalam penelitian Sulhin (2011) bahwa faktor determinan yang memiliki pengaruh besar pada narapidana residivis adalah penyalahgunaan narkoba atau alkohol dan permasalahan emosi atau personal. Sejalan dengan hasil peneliti pada kategori residivis berdasarkan aspek yang menunjukkan masalah narkoba atau alkohol memiliki prosentase sebesar 77%, serta masalah emosional atau personal dengan prosentasi 82% yang keduanya dikategorika tinggi. Masalah emosional meliputi kurangnya kontrol emosi dan agresifitas yang tinggi, pada masalah narkoba atau alkohol meliputi narapidana yang mengonsumsi ataupun memperjual belikan narkoba atau alkohol.

Kedekatan dengan teman secara emosional dan aman akan memunculkan kelekatan teman sebaya (*peer attachment*). *Peer attachment* yang terbangun antara narapidana dengan teman sebayanya merupakan faktor resiko munculnya tindak pidana. Karakteristik kelompok teman sebaya yang paling sering

berinteraksi dengan narapidana adalah kelompok pertemanan yang tidak sehat dan cenderung menjadi teman dalam melakukan perilaku melanggar. Hasil yang didapatkan dilapangan menyebutkan bahwa narapidana banyak berteman dengan teman yang sama dan melakukan hal-hal yang melanggar norma seperti merokok, minum-minuman beralkohol dan menggunakan narkoba.

Kelekatan dengan teman memiliki peranan yang kuat dalam kehidupan narapidana seperti dukungan dan kepedulian dari teman akan meningkatkan keberanian narapidana dalam menghadapi dunia, teman memiliki pengaruh yang mendalam bagi narapidana, terutama saat hubungan keduanya semakin dekat. Narapidana menghabiskan banyak waktu bersama dengan anggota kelompok teman sebaya di luar rumah. Keadaan narapidana yang sering berada di luar rumah meningkatkan pengaruh teman terhadap sikap remaja, cara berbicara, ketertarikan, penampilan, dan perilaku.

Menurut Jatnika (2018) kembalinya seorang mantan narapidana ke lembaga pemasyarakatan atau yang disebut residivis merupakan salah satu dampak dari adanya ketidak berdayaan dalam diri seorang mantan narapidana untuk bersosialisasi kembali dalam masyarakat sebagai seorang warga yang bertanggung jawab di tengah pandangan negatif masyarakat terhadap dirinya. Menurut Gelb (dalam Jatnika, 2018) walaupun ada pembinaan dan pengawasan setelah narapidana keluar dari lembaga pemasyarakatan, namun belum menjamin efektivitas pengurangan jumlah residivis. Ketidak berdayaannya untuk bersosialisasi kembali dalam masyarakat maka seorang mantan narapidana akan menjalin hubungan kembali dengan teman-temannya yang memiliki kedekatan secara emosional dan rasa aman sehingga kelompok remaja yang negatif akan memberikan pengaruh yang sama yaitu mengulangi perilaku kriminal bersama kembali dengan teman. lingkungan dan pergaulan yang tetap akan berdampak pada pengulangan tindak pidana.

Hasil dilapangan mendukung pernyataan Gelb yaitu pada narapidana dengan kasus narkoba, saat ditahan pertama karena menjadi pengguna narkoba sedangkan setelah keluar dari lapas narapidana belajar untuk menjual, yang mana dibantu oleh teman sebayanya dalam hal mendapatkan barang (narkoba) yang

dijual, namun narapidana tertangkap untuk kedua kalinya tidak dengan kasus pengedaran melainkan tetap menjadi pengguna karena kurangnya barang bukti. Narapidana dengan kasus pencurian tetap melakukan pencurian setelah keluar dari lapas, malah masuk kedalam kelompok yang lebih besar, dimana biasanya anggotanya bukannya teman sebaya yang dulu pertama mengajak namun bertambah teman sebaya yang ditemui di lapas.

Penelitian Handayani (2019) mendukung hasil temuan dengan pernyataan bahwa narapidana yang masuk penjara akan semakin pintar (*school of crime*) dan juga masuk penjara bisa menambah teman teman atau koneksi. Interaksi narapidana dilakukan dikamar, maupun diluar yaitu berbagi kisah dan pengalaman melakukan kejahatan, keluarga, serta pekerjaannya. Khususnya dilakukan oleh narapidana yang tidak memiliki tugas khusus (*tamping*). Pengalaman dengan napi lama mengenai kehidupan di lapas membuat narapidana mendapatkan masukan dan petunjuk agar bisa lebih menyesuaikan diri dan mampu bertahan dengan kehidupan didalam lapas, narapidana merasa mempunyai teman senasib sepenanggungan, merasa mempunyai teman, tidak sendiri dalam menjalani cobaan, dan bahkan banyak mendapatkan pelajaran dari kisah orang lain. Narapidana banyak menyatakan bahwa narapidana merasa semakin pintar atau semakin bertambah wawasan mengenai variasi kejahatan yang ada didunia. Wawasan yang didapat adalah ketika saling bercerita dengan narapidana lain.

Penelitian Kusumastuti (dalam Fitriani dan Hastuti, 2016) menyebutkan bahwa keadaan narapidana yang sering berada diluar rumah meningkatkan pengaruh teman terhadap sikap, cara berbicara, ketertarikan, penampilan, dan perilaku yang tidak ada di keluarga. Teman memiliki pengaruh yang mendalam, terutama saat hubungan keduanya semakin dekat. Didukung oleh penelitian Simatupang (2006) yang mengatakan faktor pengabaian dari keluarga serta pengaruh teman sebaya mempengaruhi narapidana menjadi antisosial yang dapat menyebabkan narapidana melakukan tindak residivis. Kejadian-kejadian dalam hidup yang dialami pada masa kanak-kanak, seperti adanya pengabaian dari keluarga akan memperkuat perilaku antisosial seseorang.

Selain itu Fitriani dan Hastuti (2016) menyebutkan teman yang menyimpang (nakal) menjadi faktor perantara antara kelekatan tidak aman pada orangtua dengan perilaku penggunaan obat terlarang. Berdasarkan teori pembelajaran sosial, dorongan untuk meniru perilaku teman akan semakin besar saat teman memiliki hubungan yang lebih positif dengan remaja. Hasil penelitian menemukan bahwa karakteristik teman sebaya memiliki kegiatan yang kurang positif saat berkumpul seperti nongkrong, minum-minuman beralkohol, *touring*, bahkan tawuran. Narapidana yang lekat dengan teman sebayanya justru lebih banyak terlibat dalam perilaku negatif karena narapidana meniru perilaku teman sebayanya

Hasil uji deskriptif pada tabel 2 menunjukkan 108 narapidana menunjukkan *peer attachment yang tinggi* dengan prosentase 80% dan 27 narapidana memiliki kategori *peer attachment yang rendah* dengan prosentase 20%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa narapidana cenderung memiliki jalinan yang kuat dengan teman sebayanya yang meliputi rasa aman, rasa saling menerima satu sama lain dan komunikasi yang baik sehingga akan terbentuk rasa ketergantungan serta rasa aman dan nyaman ketika bersama dengan teman sebaya.

Tabel 2. Kategori Skor (IPPA) *peer attachmen*

Interval Skor	Kategori	F	Prosentase
$M > X$	<i>Peer attachment tinggi</i>	108	80 %
$M \leq X$	<i>Peer attachment rendah</i>	27	20 %
Jumlah		135	100 %

Bila ditinjau dari aspek dari *peer attachment*, maka kategori skor *peer attachment* ditemukan sebagai berikut :

Tabel 3. Kategori *Peer attachment* berdasarkan aspek

Aspek	Interval	Kategori	F	Prosentase	Jumlah
Kepercayaan	$X > 14$	Tinggi	127	94%	135
	$X < 14$	Rendah	8	6 %	
Komunikasi	$X > 12$	Tinggi	115	85%	135
	$X < 12$	Rendah	20	15%	
Pengabaian	$X > 9$	Tinggi	60	44%	135
	$X < 9$	Rendah	75	56%	
Jumlah					135

Hasil kategori berdasarkan aspek pada tabel 3 menunjukkan narapidana memiliki kelekatan teman sebaya yang tinggi pada aspek kepercayaan dengan

prosentase 94% sebanyak 127 narapidana, tertinggi kedua adalah aspek komunikasi dengan prosentase sebanyak 85% yaitu 115 narapidana, dan terendah adalah aspek pengabaian dengan prosentase sebanyak 44% yaitu 60 narapidana. Artinya, narapidana memiliki rasa nyaman dan aman apabila berada bersama dengan teman-temannya, memiliki ikatan emosional dengan teman sebayanya, yang ditunjukkan dengan membantu dan memahami sahabatnya serta mencari kelekatan dan kedekatan dalam bentuk memberi nasihat, dan narapidana tidak merasakan ketidak hadirannya teman sebayanya.

Menurut Arsmiden dan Geenberg (dalam Sari, dkk, 2018) mengatakan aspek kepercayaan merupakan proses pembelajaran terhadap orang lain yang selalu hadir untuk dirinya, dengan demikian, kepercayaan dapat terbentuk setelah adanya pembentukan rasa aman melalui pengalaman-pengalaman positif yang terjadi secara konsisten kepada individu.

Sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti di lapangan yaitu, narapidana bergaul dengan temannya mulai dari kecil hingga sekarang, sehingga membentuk rasa aman dan percaya yang kuat. Selain itu komunikasi yang dilakukan dengan teman sebaya memiliki intensitas yang tinggi, teman sebaya selalu memberikan dukungan kepada narapidana disaat terpuruk dimana seharusnya diperankan oleh keluarga, namun keluarga tidak bisa memberikan dukungan yang seharusnya diberikan, tidak adanya figur lekat dalam keluarga akan menimbulkan kesulitan pada tahap selanjutnya yaitu relasi yang terbentuk dengan teman sebaya akan terganggu, namun dalam hal ini kurangnya perhatian dari orang tua membuat narapidana merasa terbuang dan terabaikan, ketika narapidana dalam keadaan terpuruk narapidana merasa jengkel sekaligus karena keluarga yang tidak pernah ada saat narapidana merasakan kesepian, ketika membutuhkan solusi untuk penyelesaian masalah narapidana merasa ragu untuk bertanya karena keluarga sering mengabaikan, membuat narapidana mencari figur lekat lain yang mana didapatkan dari teman sebaya.

Teman sebaya dan narapidana jarang ada pertengkaran karena teman selalu ada untuk narapidana bahkan ketika di dalam penjara. Teman-teman narapidana jarang membesuk ketika ketiga narapidana berada di dalam penjara, ketiga

narapidana merasa bahwa teman-temannya tidak memperdulikan lagi, narapidana selalu menunggu kapan akan dibesuk karena mempercayai bahwa teman-temannya akan membesuknya selama berada di penjara, namun saat mengetahui bahwa proses masuk untuk menjenguk sangat susah narapidana mulai mengerti mengapa teman-temannya tidak menjenguknya dan lebih memilih berkomunikasi melalui telepon umum, teman-teman narapidana selalu mengangkat dan menanyakan kabar serta keadaan saat berkomunikasi, serta komunikasi yang dilakukan cukup intens.

Penelitian ini juga melihat kecenderungan residivis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember (tabel 4), yang mendapatkan hasil 93 narapidana menunjukkan kecenderungan perilaku residivis yang tinggi dengan prosentase 69% dan 42 narapidana menunjukkan kecenderungan perilaku residivis yang rendah dengan prosentase 42%. Artinya narapidana memiliki kecenderungan perilaku residivis atau narapidana memiliki kecenderungan mengulangi tindak kriminal pada kasus yang sama ataupun kasus yang berbeda yang dapat dilakukan dua kali ataupun lebih, dan biasanya dilakukan perseorangan ataupun dengan kelompoknya.

Tabel 4. Kategori Skor (LSI-R) Kecenderungan Residivis

Interval Skor	Kategori	F	Prosentase
$M > X$	Kecenderungan perilaku tinggi	93	69 %
$M \leq X$	Kecenderungan perilaku Rendah	42	31 %
Jumlah		135	100 %

Bila ditinjau dari aspek dari kecenderungan residivis, maka kategori skor kecenderungan residivis ditemukan sebagai berikut :

Tabel 5. Kategori Kecenderungan Residivis Berdasarkan Aspek

Aspek	Interval	Kategori	F	Prosentase	Jumlah
Sejarah pidana	$X > 7,5$	Tinggi	78	58%	135
	$X < 7,5$	Rendah	57	42%	
Pendidikan	$X > 12$	Tinggi	109	81%	135
	$X < 12$	Rendah	26	19%	
Keuangan	$X > 3$	Tinggi	123	91%	135
	$X < 3$	Rendah	12	9 %	
Kelurga	$X > 4,5$	Tinggi	78	58%	135
	$X < 4,5$	Rendah	57	42%	
Akomodasi	$X > 6$	Tinggi	81	60%	135
	$X < 6$	Rendah	53	39%	
Hiburan	$X > 3$	Tinggi	99	73%	135
	$X < 3$	Rendah	36	27%	

Lanjutan tabel 5

Sahabat	X > 3	Tinggi	92	68%	135
	X < 3	Rendah	43	32%	
Masalah alkohol atau narkoba	X > 7,5	Tinggi	104	77%	135
	X < 7,5	Rendah	31	23%	
Masalah emosional atau personal	X > 4,5	Tinggi	111	82%	135
	X < 4,5	Rendah	24	18%	
Sikap atau orientas	X > 4,5	Tinggi	118	87%	135
	X < 4,5	Rendah	17	13%	
Jumlah					384

Penelitian Hassan (2013) berpendapat bahwa pusat pemulihan yang bersifat *criminogenic* tidak mengatasi penyebab struktural yang dapat mengakibatkan pengulangan tindak pidana, sehingga residivisme menjadi sangat tinggi apabila pendekatan hukum tidak sesuai dengan faktor melakukan pidana, berdasarkan hasil yang di dapat melalui aspek dapat dilihat bahwa permasalahan narapidana yang dapat memunculkan kecenderungan residivis yaitu pada aspek keuangan, sikap dan orientasi serta masalah emosional yang menunjukkan kategori tinggi, sedangkan sejarah pidana dan keluarga menunjukkan kategori rendah (tabel 5).

Hasil pada aspek keuangan menunjukkan tertinggi dengan prosentase 91% Sejalan dengan penelitian Handayani (2019) yang menyebutkan bahwa faktor terbesar yang mendorong kembali melakukan kejahatan adalah faktor ekonomi, serta didukung dengan hasil penelitian Simourd dan Andrews (Hassan, 2013) yang mengatakan bahwa tekanan sosial seperti ekonomi merupakan faktor resiko yang tertinggi dengan perilaku residivis, desakan ini memberi pilihan kepada narapidana untuk terlibat dalam perilaku kejahatan. Rendahnya perekonomian dan banyaknya pengangguran yang sering terjadi menyebabkan narapidna terdorong untuk melakukan tindak pidana.

Pengangguran yang tinggi menyebabkan narapidana lebih banyak bergantung pada keluarga dan teman sebayanya, hasil dilapangan mendukung pernyataan tersebut dengan hasil bahwa mantan narapidana yang menganggur akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya, dan kebanyakan mantan narapidana lebih memilih untuk berkumpul bersama teman dari pada mencari pekerjaan karena merasa keluarga akan memenuhi

kebutuhannya. Seringnya mantan narapidana berkumpul dengan teman dikarenakan mantan narapidana merasa nyaman saat bersama dengan teman sebayanya dan merasa lekat.

Hasil tertinggi kedua adalah aspek sikap dan orientasi dengan prosentase 87% dapat diartikan bahwa narapidana memiliki rasa ketidakpedulian dan tidak memiliki perasaan yang ditampilkan pada orang lain seperti tidak bisa meminta pertolongan orang lain atau menganggap bisa menyelesaikan permasalahan sendiri, dijelaskan menurut Lilienfeld dan Andrews (Budiarti, 2017) adanya hubungan yang kuat antara kriminalitas dan perilaku psikopat atau antisosial, namun tidak semua kriminalitas menunjukkan gejala psikopat dan tidak semua psikopat berperilaku kriminalitas, pada dimensi kepribadian menjelaskan mengenai sifat-sifat seperti karisma yang tampak diluar saja, mementingkan diri sendiri, kurangnya empati, keji dan tidak ada penyesalan meski telah memanfaatkan orang lain serta tidak menghargai perasaan dan kesejahteraan orang lain, maka sesuai dengan aspek tertinggi kedua yaitu aspek sikap dan orientasi.

Tertinggi ketiga ditunjukkan pada aspek masalah emosional atau personal dengan prosentase 82%, dapat diartikan bahwa masalah emosional atau personal memiliki pengaruh kecenderungan pengulangan tindak pidana karena narapidana memiliki sikap yang agresif, mudah marah serta rendahnya toleransi yang dapat merugikan orang lain dengan cara yang tidak bertanggung jawab serta dapat melakukan perilaku agresif secara verbal, sejalan dengan hasil penelitian Pambudi (2016) menyebutkan tingkat emosional dan temperamental yang tinggi dalam diri narapidana menjadi hal yang mempengaruhi perilaku residivis. Ketidakmampuan dalam mengontrol emosi menjadi faktor yang cukup merugikan karena apabila terpancing emosinya maka narapidana akan melakukan tindak pidana lagi.

Aspek terendah pada kecenderungan residivis ditunjukkan pada aspek keluarga dan sejarah pidana dimana kedua aspek ini memiliki tingkat prosentase yang sama besar yaitu 58%, artinya bahwa sejarah tindak pidana dan keluarga tidak mempengaruhi kecenderungan perilaku pengulangan masa tahanan karena

kebanyakan narapidana melakukan tindak pidana yang pertama kali serta tidak adanya riwayat keluarga yang memiliki perilaku kriminal, sehingga sejarah pidana tidak dapat mempengaruhi seorang narapidana untuk melakukan kejahatan, selain itu narapidana merasakan tidak adanya masalah dengan keluarga, narapidana merasakan kedekatan dengan keluarga dan pola asuh yang salah sehingga tidak mempengaruhi narapidana melakukan perilaku residivis. Faktor dari keluarga dan adanya sejarah pidana mempengaruhi internal dalam diri narapidana, dimana keluarga menjadi pendorong narapidana dalam membentuk personal diri, permasalahan dalam keluarga memiliki peran yang sangat besar sebagai faktor protektif munculnya kejahatan berulang (Handayani, 2019).

Hasil penelitian Simatupang (2006) mendukung penelitian Handayani dengan menyebutkan bahwa sifat heterogen yaitu tumbuh dan berkembang pada orang-orang yang berbeda, dalam situasi-situasi yang berbeda, dan pada waktu yang berbeda dalam sejarah kehidupan (*life history*) kejadian dalam hidup yang dialami sejak masa kanak-kanak memiliki kontribusi yang besar dalam memprediksi suatu perilaku antisosial pada narapidana akan berhenti hingga akhir masa remaja (*adolescence-limited*) atau akan terus berlanjut hingga dewasa (*live-course-persistent*). Aspek permasalahan keluarga dan sejarah pidana akan membentuk perilaku maladaptif dan menyebabkan narapidana melakukan tindak pidana yang berat, sehingga tidak tergambar pada penelitian ini, karena menurut hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu petugas dilembaga pemasyarakatan kelas IIA jember menyebutkan bahwa hukuman pidana paling lama yaitu sampai 15 tahun, jika hukuman melebihi 15 tahun maka akan di layar atau dipindah ke lapas lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa tindak pidana di lapas kelas IIA jember meliputi pidana ringan hingga menengah, tidak sampai pada pidana yang berat.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh *Peer Attachment* terhadap Kecenderungan Residivis pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember
2. Tingkatan *Peer attachment* pada narapidana Lapas Kelas IIA Jember berada pada kategori tinggi. Aspek yang tertinggi terlihat pada aspek kepercayaan dan komunikasi. Serta aspek terendah pada aspek keterasingan.
3. Hasil variabel kecenderungan residivis pada narapidana Lapas Kelas IIA Jember menunjukkan kategori tinggi. Aspek tertinggi yaitu aspek keuangan, aspek sikap dan orienasi serta aspek emosional atau personal, sedangkan aspek terendah terlihat pada aspek sejarah pidana dan keluarga.

B. Saran

Adanya keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian ini sehingga di sarankan untuk :

1. Lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember

Hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan perilaku residivis dan kelekatan teman sebaya saling mempengaruhi dan memiliki prosentase yang tinggi di masing-masing variabelnya, maka peneliti menyarankan untuk melibatkan peran teman sebaya dalam program-program pembinaan untuk merubah perilaku, karena dilihat dari spek tertinggi yaitu kepercayaan sehingga apapun yang dikatakan teman sebaya akan di modeling.

2. Peneliti selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan mencari faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku kecenderungan residivis seperti faktor lingkungan didalam keluarga, karena dapat dilihat dari hasil penelitian ini bahwa *peer attachment* hanya menyumbang 15,2% dalam mempengaruhi kecenderungan perilaku residivis.

- b. Diharapkan supaya proses pengambilan data berjalan dengan efisien dan data yang didapatkan valid, peneliti dapat menggunakan teknik pengambilan data dengan cara klasikal berkelompok, yang masing-masing kelompok di dampingi oleh *co*-peneliti, masing-masing kelompok berisikan 5 narapidana dengan jumlah maksimal 30 narapidana.



DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, M., Krisnani, H., & Deraputri, G. (2017). Gangguan kepribadian antisosial pada narapidana. *Share Social Work Jurnal*. volume 7,hal.18-27
- Daigle, Cullen, Wright. (2007). Gender differences in the predictors of juvenil delinquency. *Journal Youth Violence and Juvenile Justise*, volume 3, hal. 254-286
- Fitriani.W & Hastuti.D. (2016). Pengaruh kelekatan remaja dengan ibu, ayah, dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas II Bandung. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*. volume 9, hal. 206-217
- Handayani. K. P. (2019). Fenomena school of crime dalam kasus tindak pidana berulang, studi kasus di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Jember. *Jurnal Psikogenesis*. volume 7, hal. 142-157
- Hassan. N & Ahmad. (2013). Psikopati dan residivisme dalam kalangan pelatih lelaki di sebuah institusi pemulihan akhlak remaja. *Journal of Psychology & Human Development*. volume 1, hal.1-11
- Jatnika. D, dkk. (2016). *Residivis anak sebagai akibat dari rendahnya anak didik lembaga pemasyarakatan dalam menghadapi proses integrasi ke dalam masyarakat*. Prosiding KS : Riset dan PKM. volume 3, hal.15-23
- Pambudi .A, Sularto.R & Wicaksono. B.(2016). Pengaruh sistem pembinaan dilembaga pemasyarakatan sebagai bentuk pertanggung jawaban pidana dengan peningkatan jumlah narapidana residivis. *Jurnal Hukum*. volume 5, hal. 1-17
- Permatasari, Olga. (2016). *Studi Fenomenologi Mngenai Pengalaman Narapidana Kategori Residivis*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma
- Sari. S., Devianti. R., Safitri. N. (2018). Kelekatan orangtua untuk pembentukan karakter anak. *Educational guidance and counseling development journal*. volume 1, hal.1-15
- Simatupang. M. Hamaria & Irmawati. (2006). Dinamika faktor-faktor psikososial pada residivis remaja pria (studi kasus residivis remaja pria di lembaga pemasyarakatan anak tanjung gusta Medan). *Jurnal Psikologi Sosial*. Vol. 2, hal. 33-41
- Sulhin. I & Hendriarto. Y. (2011). Identifikasi faktor-faktor determinan residivisme. *Jurnal Kriminologi Indonesia*. volume 7, hal.355-366